

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, fokus dan subfokus penelitian, pertanyaan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan penelitian yang relevan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu bentuk dari hasil kegiatan seni dan kehidupan, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai suatu seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir tetapi juga merupakan suatu media untuk menampung ide, teori serta system berpikir manusia. Sebagai suatu kegiatan yang kreatif, karya sastra lahir dan terbentuk berdasarkan kondisi sosial di mana karya itu berada. Artinya, karya sastra itu tidak terlepas dari keadaan masyarakat tempat karya sastra itu di tulis.

Jakob Sumardjo menyatakan bahwa sebuah karya sastra dikatakan sastra apabila karya sastra itu memotret kondisi sosial masyarakat dan di masyarakat¹. Pengarang tidak dapat mengatakan bahwa karyanya bernilai sastra, tetapi tidak disebarkan ke tengah-tengah masyarakat.

¹ Jakob Sumardjo, *Masyarakat dan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1979)

M. Atar Semi mengatakan :

Sebagai karya yang memotret kehidupan masyarakat, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.²

Dalam kehidupannya, setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Ia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan dan perasaan sendiri yang berbeda dengan lainnya. Namun demikian, manusia hidup tidak lepas dari manusia lain. Pertemuan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain tidak jarang menimbulkan konflik, baik konflik secara internal yaitu konflik di dalam individu itu sendiri, konflik secara eksternal yaitu konflik antara individu baik perorangan atau kelompok.

Karena sangat kompleksnya, setiap kehidupan manusia sering mengalami konflik dalam dirinya atau konflik batin sebagai reaksi terhadap situasi sosial di lingkungannya. Dengan kata lain, manusia selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya tidak terlepas dari jiwa manusia itu sendiri. Jiwa di sini meliputi pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khalayak dan jiwa itu sendiri³.

Kejadian atau peristiwa dalam kehidupan masyarakat yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran atau

² M. Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya. Hlm 8

³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. (Yogyakarta, 1987), hlm 7

pelaku alur. Melalui perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan problem-problem atau konflik-konflik yang dihadapinya, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan lingkungan, maupun konflik dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan konflik internal dan eksternal.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Maka penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih bila dibandingkan dengan manusia lainnya terutama dalam hal penghayatan mengenai hidup dan kehidupan⁴.

Salah satu contoh novel yang memperlihatkan konflik batin yang kuat adalah Novel *Perahu Kertas* merupakan salah satu novel karangan Dewi

⁴ Andre Hardjana, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar.*(Jakarta: Gramedia,1985) hlm 60

Lestari yang juga dikenal dengan nama penanya “Dee”. *Perahu Kertas* adalah karya keenam Dee sesudah *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*, *Supernova: Akar*, *Supernova: Petir*, *Filosofi Kopi*, dan *Rectoverso*.

Novel ini menceritakan bagaimana konflik batin antar tokoh utama yaitu Kugy dan Keenan, yang mengagumi antara satu sama lain. Namun, keduanya sama-sama tidak mampu mengungkapkannya karena keadaan yang tidak memungkinkan. Di sinilah berbagai konflik batin diantaranya *approach-avoidance conflict* (konflik mendekat-menjauh) yaitu konflik yang mempunyai dua kekuatan untuk mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan. Di mana keduanya dihadapkan oleh pilihan yang sulit yaitu bahwa Keenan mempunyai kekasih gadis Bali bernama Luhde sedangkan Kugy juga mempunyai kekasih bernama Remi, seorang bos di tempat Kugy bekerja. Keduanya (Kugy dan Keenan) berpisah sekian lama karena keadaan dan waktu yang membuat mereka menjauh disinilah *avoidance-avoidance conflict* (konflik menjauh-menjauh) itu terjadi, yaitu konflik yang menghambat untuk mencapai satu tujuan. Cerita begitu rumit, sampai akhirnya muncul *approach-approach conflict* (konflik mendekat-mendekat) yaitu konflik-konflik yang melibatkan batin sehingga mendorong untuk mencapai satu tujuan. Di mana remi sadar bahwa hati Kugy hanya untuk Keenan, sementara Luhde juga merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan Remi pada Kugy. Walau rasa cinta itu ada, tapi hati Keenan hanya untuk Kugy. Pada bagian inilah ketiga konflik batin pada tokoh-tokoh utama dalam novel itu sering terjadi, dan

analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut di atas.

Bentuk karya sastra baik prosa, puisi maupun drama mempunyai daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Untuk mengetahui keindahan dan kegunaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra maka perlu dilakukan upaya melalui apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi dan kajian sastra pun menjadi bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran sastra lebih banyak menyangkut apresiasi sastra.⁵

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sesuai dengan beberapa pernyataan dalam SKKD Bahasa Indonesia antara lain : (1) Pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesustraan Indonesia; (2) Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pengerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa.⁶

Karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Sastra dapat memperhalus jiwa dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan

⁵ Anne Ahira, *Pengertian Apresiasi Sastra*, www.aneahira.com, 18 Maret 2011

⁶ Main Sufanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Surakarta: Yuma pustaka, 2010), hlm 13

masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan dan menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur.

Oleh karena itu terdapat tiga tingkatan dalam taksonomi afektif pembelajaran sastra, yaitu (1) Penerimaan, siswa menunjukkan bahwa dia mau belajar, mau bekerja sama, dan mau menyelesaikan tugas-tugas yang merupakan syarat minimal bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas. (2) Pemberian respon, siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sastra serta menunjukkan minatnya pada kegiatan tersebut, (3) Apresiasi, siswa menyadari manfaat dari topik yang dipelajari, hingga dengan kemauannya sendiri dapat menambah pengalaman, misalnya, ingin membaca buku-buku sastra, mengikuti lomba-lomba sastra, pementasan drama, membaca ulasan-ulasan sastra, dan sebagainya.⁷ Selain tiga tingkatan dalam taksonomi afektif dalam pembelajaran sastra terdapat pula empat manfaat yang sekaligus merupakan tujuan umum pembelajaran sastra, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa serta menunjang pembentukan watak.

Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataannya. Pembelajaran sastra di sekolah akhir-akhir ini dirasakan semakin menurun dan

⁷Mukhlis A. Hamid, *Mencari Solusi Pembelajaran Sastra*, <http://gemasastrin.files.wordpress.com>. 18 Maret 2011

kurang diminati, bahkan bisa dikatakan terjadi kemunduran. Tidak sedikit siswa yang kurang memahami pentingnya belajar sastra sebagai salah satu upaya pembentukan karakter dan mentalitas. Tidak sedikit siswa yang kurang memahami bagaimana pentingnya mempelajari sastra sebagai salah satu upaya pembentukan karakter dan mentalitas. Umumnya siswa mempelajari sastra sebatas pada sejarah, tetapi apresiasinya sangat kurang.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hal-hal tersebut. Pertama, kurangnya ketersediaan buku-buku sastra di perpustakaan sekolah. Kedua, jaranganya kegiatan yang berusaha menggelorakan cinta sastra misalnya, lomba baca puisi, menulis cerpen, pementasan drama/teater (khususnya sekolah yang ada di daerah-daerah terpencil). Ketiga, kurangnya minat guru pada sastra karena kebanyakan para guru lebih tertarik pada kebahasaan daripada sastra. Penyebab lain menurunnya minat siswa terhadap pembelajaran sastra juga dipengaruhi oleh kurangnya kegiatan budaya membaca di perpustakaan mengenai buku-buku sastra. Padahal budaya baca itulah yang sebenarnya akan membuat dan membangkitkan siswa untuk cinta sastra. Kalau sudah sering membaca dan menjadi suatu kegemaran maka dengan sendirinya siswa menyenangi dan diharapkan akan mampu menghasilkan karya sastra, baik berupa menulis puisi, menulis cerpen, maupun menulis naskah drama.⁸

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan KTSP SMA, kedudukan novel dalam bahan pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat mengikuti dan memiliki rasa

⁸ *Ibid.* Mencari Solusi Pembelajaran Sastra. <http://gemasastrin.files.wordpress.com>

peka terhadap materi yang disajikan serta berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Kelas XI semester I yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrintik novel Indonesia/terjemahan. Guna mencapai tujuan yang dimaksud maka perlu adanya perubahan-perubahan dalam pembelajaran sastra. Salah satunya adalah dengan memasukkan dan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menarik di dalam novel yaitu konflik batin dikaji dengan pendekatan psikologi sastra yang digunakan oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran sastra agar siswa tertarik untuk mempelajari sastra. Hal itu dilakukan karena pembelajaran sastra harus ditekankan pada kenyataan bahwa salah satu bentuk karya seni yang dapat diapresiasi yang bersifat apresiatif.⁹

Oleh karena itu, penulis merasa ingin mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam suatu kajian psikologi sastra dalam novel Dewi Lestari. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana konflik batin tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut, dengan menganalisis adanya konflik-konflik yang sering terjadi dalam novel di antaranya, *approach-approach conflict* (konflik mendekat-mendekat), *approach-avoidance conflict* (konflik mendekat-menjauh) dan *avoidance-avoidance conflict* (konflik menjauh-menjauh). Penulis memilih novel ini karena dirasakan lebih banyak mengungkapkan konflik-konflik kejiwaan tokoh utama seperti tersebut di atas.

⁹ Zulfanur, *Materi Ajar Pengembangan Materi Ajar Sastra* (Jakarta, FBS, UNJ,2006) hlm 1

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra dengan melihat unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yaitu konflik batin tokoh utama dengan kajian psikologi sastra yang melatarbelakangi terciptanya novel tersebut. Hal ini diharapkan akan menambah wawasan bagi guru ataupun siswa mengenai sebuah karya sastra yang baik dan bermutu. Dengan demikian, melalui kepekaan pengamatan pengarangnya diharapkan novel *Perahu Kertas* ini mampu memberikan pelajaran yang berharga bagi para penikmat sastra, khususnya para pelajar Sekolah Menengah Atas.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama?
2. Bagaimanakah penggambaran *Approach-approach conflict* pada tokoh utama?
3. Bagaimanakah penggambaran *Approach avoidance conflict* pada tokoh utama?
4. Bagaimanakah penggambaran *Avoidance-avoidance conflict* pada tokoh utama?
5. Bagaimanakah implikasi konflik batin tokoh utama pada Novel *Perahu Kertas* terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dan Subfokus penelitian diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah pada sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, masalah yang

dipertanyakan tidak seluruhnya akan dibahas. Penelitian ini hanya memfokuskan pada penelitian konflik batin yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* karangan Dewi Lestari, dan yang menjadi subfokus dalam penelitian ini adalah menganalisis jenis-jenis konflik batin yaitu *Approach-approach conflict*, *Approach avoidance conflict* dan *Avoidance-avoidance conflict* yang terdapat dalam novel tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah konflik batin yang tergambar dalam novel *Perahu Kertas* karangan Dewi Lestari serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Peneliti sendiri, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai apresiasi sastra.
2. Guru Bahasa Indonesia, diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan dalam mencari alternatif mengenai konflik unsur intrinsik terutama tokoh-tokoh utama suatu novel dalam pengajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas, khususnya Novel *Perahu Kertas* karangan Dewi Lestari.

3. Bagi siswa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama tentang konflik batin tokoh utama dalam novel dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra melalui novel.
4. Penikmat sastra, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang sastra, khususnya sastra Indonesia.

1.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang mengambil fokus aspek Konflik Batin. Pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta ditemukan penelitian mengenai Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel. Penelitian yang mengambil objek novel *Perahu Kertas* tidak ditemukan, tetapi terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Judul Penelitian : Analisis Pergolakan Batin Tokoh Utama Roman *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati* karya Nasjah Djamin dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia di SMU. (Skripsi)

Peneliti : Teti Suhartini

Tahun : 1997

Obyek penelitian ini adalah roman *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati* karya Nasjah Djamin, metode yang digunakan adalah deskriptif, yaitu; pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap roman *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati* karya Nasjah Djamin. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dalam roman tersebut terdapat pergolakan batin tokoh utamanya yaitu Fuyuko. Pergolakan batin tokoh utama ditampakkan berupa unsur perwatakan yang sering muncul. Berdasarkan unsur kepribadian Freud, watak tokoh utama dipengaruhi oleh dominannya peran Ego, yaitu 5 unsur watak dengan frekuensi pemunculan 31 kali, Id 3 unsur watak dengan frekuensi pemunculan 11 kali, Super Ego 1 unsur watak dengan frekuensi pemunculan 8 kali, dan keselarasan antara Id Ego, dan Super Ego sebanyak 1 watak frekuensi pemunculan 2 kali. Faktor-faktor penyebab terjadinya pergolakan batin tokoh utama selain pengaruh Ego yang dominan, juga diantaranya adaah : kepribadian tokoh utama (Fuyuko) yang bermoral tinggi, berbudi luhur, idealis, lembut, dan penuh kasih sayang.

2. Judul Penelitian : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Saraswati si*

Gadis dalam Sunyi Karya A.A Navis (Suatu Kajian

Psikologi Sastra). (Skripsi)

Peneliti : Yulianti Purnamasari (Universitas Negeri Yogyakarta)

Tahun : 2009

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang objektif tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A Navis meliputi: (a) Perasaan sedih tokoh utama, (b) Perasaan takut tokoh utama, (c) Perasaan cinta tokoh utama, (d) Perasaan kecewa tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A Navis

meliputi: (a) Perasaan sedih tokoh digambarkan dengan adanya pertentangan yang dirasakan Saraswati di dalam hatinya ketika menjalani hidup sebagai anak cacat seperti: cenderung menyendiri, suka bergumam pada diri sendiri, menyesali nasib, merasa minder dan putus asa. (b) Perasaan takut tokoh utama digambarkan ketika Saraswati merasa takut untuk menjalani kehidupan sendirian, takut keluar rumah, merasa takut tinggal di rumah sendiri, takut mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya dari Bisri, anak kecil, dan tentara, takut kehilangan orang yang disayangi, dan takut jatuh ketika memanjat pohon. (c) Perasaan cinta tokoh utama digambarkan sebagai pribadi yang mudah jatuh cinta, setia dan suka mengeluh dalam menjalani pahitnya cinta. (d) Perasaan kecewa tokoh yaitu merupakan pribadi yang mudah merasa kecewa, sakit hati dan cenderung membenci orang lain.

3. Judul Penelitian : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan*

Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan suatu
Tinjauan Psikologi Sastra. (Skripsi)

Peneliti : Tri Wijayanti (Universitas Muhamadiyah Surakarta)

Tahun : 2005

Tujuan dari skripsi ini menyimpulkan bahwa (1) Nidah Kirani mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis, yakni kebutuhan akan pakaian, seks, dan makanan; (2) Nidah Kirani mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan

terancam; (3) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, yakni Nidah Kirani tidak memperoleh rasa cinta dan memiliki dari pos jamaah dan Da'arul Rakhiem; (4) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas perjuangannya dan dedikasinya terhadap pos jamaah dan juga kehilangan keperawannya oleh Da'arul Rakhiem, (5) Konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapat kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri.

4. Judul Penelitian : Konflik Tokoh-Tokoh Utama Novel *Ca-Bau-Kan* Karya Remi Sylado Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra.
(Skripsi)

Peneliti : Evi Yuliana (Universitas Sebelas Maret).

Tahun : 2004

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama dalam novel ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan, adanya perbedaan atau salah paham dan adanya sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua belah pihak sehingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat dalam bentuk tindakan menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat.

5. Judul Penelitian : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* Karya
Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra.
(Skripsi)

Peneliti : Diana Ayu Kartika (Universitas Muhamadiyah Surakarta).

Tahun : 2008

Tujuan dari skripsi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana struktur yang membangun dalam dan bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Nayla* dengan tinjauan Psikologi Sastra.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat perbedaan penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Perahu Kertas* Karangan Dewi Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.” Pada penelitian ini terdapat perbedaan Objek penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu novel *Perahu Kertas* karangan Dewi Lestari sebagai objek penelitiannya, dan terdapat implikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA.